

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Biblika Mengenai Peran Gereja Terhadap Kemiskinan Dalam PL Dan PB

Alkitab memberikan perhatian yang cukup besar terhadap persoalan kemiskinan. Dalam Perjanjian Lama, pemahaman mengenai kemiskinan dapat dijelaskan melalui beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi orang miskin. Salah satu istilah yang sering ditemukan adalah *ani*, yang muncul sebanyak 77 kali dalam Perjanjian Lama, serta *anaw* yang muncul sekitar 20 kali. Istilah *ani* umumnya merujuk kepada seseorang yang mengalami penindasan, tekanan, atau perlakuan tidak adil dari pihak yang memiliki kekuasaan sehingga mengakibatkan dirinya berada dalam kondisi ekonomi yang lemah dan menderita.⁷

Secara harfiah, *ani* menggambarkan seseorang yang hidup dalam keadaan rendah dan tertindas. Mereka merupakan kelompok yang mengalami penekanan, penjajahan, atau perlakuan yang merugikan sehingga harus menjalani kehidupan yang penuh keterbatasan. Sementara itu, istilah *anaw* lebih menekankan pada sikap kerendahan hati dan kesadaran akan keterbatasan diri di hadapan Allah. Karena itu, *anaw* sering dikaitkan dengan kemiskinan dalam

⁷ Tuter PT Panjaitan, "Tanggung Jawab Umat Tuhan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat: Kajian Biblika Perjanjian Lama," *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 55–64.

dimensi rohani, yaitu sikap hidup yang bergantung kepada Allah dan menyadari ketidakmampuan diri tanpa pertolongan-Nya.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat E. P. Gintings yang menjelaskan bahwa istilah *ani* dan *anaw* memiliki keterkaitan makna karena keduanya menggambarkan orang-orang yang berada dalam keadaan hina, tertindas, dirundung, dianiaya, dan menderita. Istilah *ani* dapat dipahami sebagai keadaan seseorang yang mengalami kesengsaraan akibat tekanan atau penindasan dari pihak lain, sehingga ia menjadi korban dari situasi yang tidak adil dan kehilangan kesempatan untuk hidup secara layak.

Alkitab menunjukkan bahwa Allah memiliki perhatian yang mendalam terhadap orang-orang yang hidup dalam kemiskinan⁸. Allah digambarkan sebagai tempat perlindungan bagi mereka yang lemah (Mzm. 14:6; Yes. 25:4), sebagai penolong (Mzm. 40:18; 70:6), sebagai pembebas yang melepaskan mereka dari penderitaan dan ketidakadilan (1 Sam. 2:8; Mzm. 12:6; 34:7; 35:10; 113:7), serta sebagai pemelihara yang terus memperhatikan kehidupan mereka (Mzm. 10:14; 68:11; 132:15).

Ulangan 15:1–11 menunjukkan kemurahan hati Allah terhadap para budak Ibrani, baik laki-laki maupun perempuan, dengan menetapkan pembebasan mereka pada setiap tahun ketujuh⁹. Selain itu, budak yang dibebaskan tidak boleh dilepaskan tanpa bekal, melainkan harus diberikan

⁸ Ferdinandus Tamu Ama and Gloria Gabriel Lumingas, "Perspektif Biblis Tentang Teologi Kemiskinan Dan Implementasinya Dalam Pelayanan Gereja Terhadap Ketidakadilan Sosial," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2025).

⁹ Daniel Razsekar Panjaitan, *Menggagas Pembebasan* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2021).

bagian yang layak (Ul. 15:13–14). Hukum Taurat juga mengatur perlindungan bagi kaum miskin, orang asing, janda, dan anak yatim melalui berbagai ketentuan yang menegakkan keadilan serta menjamin kesejahteraan kelompok yang rentan dalam masyarakat¹⁰.

Perjanjian Lama juga terdapat tuntutan perlindungan terhadap hak-hak perempuan¹¹. Berbagai ketentuan dalam Hukum Taurat mengatur hak pelayan perempuan, perlakuan terhadap tawanan perempuan yang dijadikan istri, perlindungan bagi perempuan yang mengalami tuduhan palsu atau kekerasan seksual, serta pemeliharaan terhadap para janda (Ul. 16:11, 14; 21:10–17; 22:13–27; 25:5–10). Dengan Ketentuan-ketentuan tersebut menunjukkan bahwa Allah menyatakan diriNya sebagai pembela orang miskin dan tak berdaya.

Perintah untuk menolong orang miskin dalam nama Tuhan Yesus Kristus merupakan salah satu ajaran yang ditegaskan secara jelas dalam Alkitab¹². Setiap orang yang telah dipanggil menjadi pengikut Kristus untuk hidup dalam kasih sebagaimana diajarkan dalam Efesus 5:2¹³. Selain itu, umat Tuhan juga dipanggil untuk menunjukkan belas kasihan kepada sesama sebagaimana Allah telah lebih dahulu menyatakan belas kasihan-Nya kepada manusia (2Kor. 1:3–4).

¹⁰ Ferry Y. Mamahit, "Teologi Dan Praksis Keadilan Dalam Kitab Taurat," *Veritas* 11 (2010): 1–21.

¹¹ Margareta Florida Kayaman, "Kedudukan Janda Dalam Hukum Taurat Dan Hukum Timur Dekat Kuno," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023).

¹² Yunardi Kristian Zega, "Pelayanan Diaconia: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 88–102.

¹³ Margaretha Sara Fauubun, Daud Manno, and Jonar Situmorang, "Etika Kekristenan Yang Berakar Dalam Kasih: Analisis Teologi Sistematis Efesus 4: 1-32," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025).

Kehidupan orang percaya tidak dapat dipisahkan dari perjuangan menegakkan keadilan serta praktik kemurahan, kepedulian, dan pembebasan bagi semua orang, baik orang dewasa maupun anak-anak, tanpa memandang latar belakang mereka (Zak. 7:8–10)¹⁴.

Selain itu, kehidupan jemaat mula-mula juga mencerminkan kepedulian terhadap sesama, khususnya mereka yang berkekurangan. Dalam Kisah Para Rasul 2:44–45 dan 4:32–35, digambarkan bagaimana jemaat hidup dalam persekutuan yang saling berbagi sehingga tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka.

Gereja dipanggil untuk melanjutkan misi Kristus dengan menghadirkan pelayanan yang menyentuh kehidupan manusia. Gereja tidak hanya bertugas untuk memberitakan Injil dalam bentuk pengajaran dan khotbah, tetapi juga terlibat dalam usaha menghadirkan perubahan yang nyata dalam kehidupan jemaat. Gereja dipanggil untuk menjadi persekutuan iman yang menghadirkan kasih Allah melalui tindakan nyata yang memperjuangkan keadilan, dan kesejahteraan.

B. Upaya Gereja Dalam Menghadapi dan Mengatasi Kemiskinan

Peran gereja dalam mengatasi kemiskinan berakar pada konsep *missio Dei*, yaitu pemahaman bahwa Allah sendiri yang berperan dalam karya penyelamatan dunia, dan gereja dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya

¹⁴ Cleopatriza Th F. Ruhulessin, *Teologi Pembebasan: Praksis Berteologi Dalam Konteks Penderitaan* (PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025).

tersebut. Upaya gereja sering kali diwujudkan dalam bentuk pelayanan kasih yang bersifat langsung atau karitatif. Pendekatan ini memperlihatkan pada tindakan memberi kepada mereka yang membutuhkan sebagai wujud dari kasih Kristen.¹⁵ Dalam perspektif ini, gereja hadir untuk menjawab kebutuhan, seperti kekurangan pangan, kebutuhan kesehatan, dan bantuan lainnya. Pendekatan ini memiliki dasar dalam etika kasih (agape), di mana setiap tindakan memberi dipahami sebagai tanda dari kasih Allah kepada manusia.

Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk mengembangkan pendekatan yang lebih mendalam, yaitu melalui pemberdayaan. Gereja berperan untuk mendorong pengembangan potensi manusia melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, serta penguatan ekonomi.¹⁶ Pendekatan ini menempatkan orang miskin bukan sebagai objek pelayanan, tetapi sebagai subjek yang memiliki potensi untuk berkembang. Dengan ini, gereja tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga membuka ruang bagi transformasi kehidupan yang berkelanjutan.

Dalam upaya mengatasi kemiskinan, gereja juga perlu mengembangkan pendekatan yang bersifat holistik.¹⁷ Kemiskinan tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga pada aspek psikologis, sosial, dan spiritual manusia. Karena itu, pelayanan gereja harus mencakup dimensi kehidupan manusia.

¹⁵ Bobby Andika Sinaga S.Th, *Ketika Sesuap Nasi Menjadi Harapan (Kepedulian Yang Memenuhi Panggilan Kristus dan Relevansinya Bagi Pelayanan Gereja Masa Kini)* (Penerbit Kbm Indonesia, 2024).

¹⁶ Rifly Puasa "DARI PINGGIRAN KE PUSAT: Strategi Misi untuk Pemberdayaan Kaum Marginal," *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 1 (April 2025): 42–53.

¹⁷ Saferius Gulo, "Strategi Pelayanan Misi Gereja Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Pendekatan Holistik Dan Transformatif," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2025):

Pendekatan holistik menekankan bahwa keselamatan dalam iman Kristen tidak terbatas pada aspek spiritual, tetapi mencakup pemulihan keberadaan manusia.

Upaya gereja dalam mengatasi kemiskinan bergantung pada keterlibatan aktif jemaat dan masyarakat. Gereja tidak dapat bertindak secara sepihak sebagai pemberi bantuan, tetapi harus membangun relasi yang dialogis dan partisipatif dengan masyarakat. Pendekatan ini, masyarakat didorong untuk terlibat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan program, serta pelaksanaan kegiatan.¹⁸ Keterlibatan tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam masyarakat.

Dalam menghadapi kemiskinan, gereja juga perlu membangun kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta. Gereja tidak dapat bekerja sendiri, tetapi perlu menjadi bagian dari jaringan yang lebih luas untuk mencapai dampak yang lebih signifikan.¹⁹ Melalui kerja sama, gereja dapat mengakses sumber daya yang lebih besar, memperluas jangkauan pelayanan, serta meningkatkan kualitas program yang dilakukan. Di samping itu, peran gereja dalam mengatasi kemiskinan juga mencakup fungsi edukatif, yaitu membangun kesadaran sosial dalam diri

¹⁸ Kris Veni Dwinatalia, Afrikristiana Sidete, and Dea Saputri Ningsih, "Keadilan Untuk Kaum Miskin: Strategi Misi Gereja Dalam Menghadirkan Keadilan Sosial Berdasarkan Sila Kelima Pancasila," *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 1 (2025): 54–72.

¹⁹ Rohadi Joshua Sutisna, "Peran Organisasi Kemasyarakatan Keagamaan Dalam Penanggulangan Kemiskinan: Kasus Di GPIB Jemaat" EKKLESIA" DKI Jakarta Dan GPIB Jemaat" NEHEMIA" Desa Cipayung, Kabupaten Bogor," *Indonesian Journal of Theology* 1, no. 2 (2013): 52–68.

jemaat²⁰. Gereja memiliki tanggung jawab untuk membentuk cara pandang jemaat terhadap kemiskinan, sehingga mereka tidak bersikap acuh tak acuh, tetapi memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pengajaran, khotbah, dan pembinaan, gereja dapat menanamkan nilai-nilai keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Dapat dipahami bahwa upaya gereja dalam menghadapi dan mengatasi kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, integratif, dan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan tidak boleh terbatas pada satu aspek saja, tetapi harus mencakup dimensi karitatif, pemberdayaan, transformasi sosial, serta penguatan spiritual. Gereja dipanggil untuk menjadi agen transformasi yang menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia, di mana keadilan, kasih, dan kesejahteraan dapat dirasakan oleh semua orang, khususnya mereka yang hidup dalam kemiskinan.

C. Teologi Pembebasan Kemiskinan menurut Gustavo Gutierrez

Gustavo Gutierrez lahir pada tanggal 8 Juni 1928 di Peru. Ia dikenal sebagai seorang imam Katolik Roma, teolog, dan filsuf yang menjadi salah satu tokoh utama dalam perkembangan teologi pembebasan di Amerika Latin. Sejak masa mudanya, Gutierrez menunjukkan minat yang besar terhadap persoalan kemanusiaan dan keadilan sosial. Ia menempuh pendidikan di bidang

²⁰ Paulina Silitonga, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023).

kedokteran sebelum akhirnya memilih untuk mendalami filsafat dan teologi. Pendidikan teologinya ditempuh di beberapa lembaga pendidikan di Eropa, antara lain di Universitas Louvain di Belgia serta di Lyon Prancis.

pemikiran teologi pembebasan yang dikembangkan oleh Gustavo Gutierrez lahir dari konteks sosial Amerika Latin pada pertengahan abad ke-20, ketika masyarakat di kawasan tersebut mengalami kemiskinan yang luas, ketimpangan sosial, serta berbagai bentuk penindasan. Dalam situasi tersebut, gereja dihadapkan pada pertanyaan mendasar mengenai peran dan tanggung jawabnya di tengah realitas penderitaan masyarakat. Bagi Gutierrez, teologi tidak hanya berfungsi sebagai refleksi intelektual yang terpisah dari realitas kehidupan, tetapi harus menjadi refleksi iman yang lahir dari keterlibatan nyata dalam perjuangan membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan.

Pengalaman hidup di tengah masyarakat Peru yang diliputi kemiskinan dan ketimpangan sosial memengaruhi cara pandang teologisnya. Ia menyadari bahwa banyak orang hidup dalam kondisi yang tidak manusiawi akibat sistem sosial yang tidak adil. Situasi tersebut mendorongnya untuk merefleksikan kembali peran gereja dalam menghadapi realitas penderitaan masyarakat. Dari pergumulan tersebut lahirlah gagasan teologi yang menekankan keterlibatan gereja dalam perjuangan membebaskan manusia dari kemiskinan dan penindasan.

Gutierrez kemudian mengemukakan pemikirannya dalam karya *A Theology of Liberation*. Sebuah buku yang menjelaskan dengan teratur dan

menyeluruh, pemikiran teologis Gutierrez dalam pertemuan dengan dunia kaum miskin di Amerika Latin yang ia jalani selama ini. Buku ini dengan jelas mengungkapkan suara jeritan kaum miskin yang tidak pernah dicatat dalam sejarah. Buku ini juga sekaligus menunjukkan harapan kaum miskin terhadap kehadiran Allah yang membebaskan dalam sejarah.²¹ Dalam karya tersebut ia menegaskan bahwa kemiskinan tidak dapat dipahami hanya sebagai kondisi ekonomi semata. Kemiskinan harus dilihat sebagai suatu realitas yang berkaitan dengan struktur sosial, politik, dan ekonomi yang tidak adil.

Gutierrez mengemukakan tiga aspek mengenai makna pembebasan Kristiani. Pertama, berkaitan dengan pembebasan dan perkembangan. Dalam teologinya, istilah pembebasan (liberation) menjadi konsep yang sangat penting, sehingga perlu dipahami secara tepat bagaimana ia menggunakannya.²² Ia membandingkan istilah tersebut dengan perkembangan, namun menolak menggunakan istilah perkembangan karena dinilai tidak mampu menggambarkan realitas Amerika latin secara utuh serta membatasi persoalan teologis yang muncul dari kondisi sosial tersebut. Sebaliknya, menurutnya istilah pembebasan lebih mampu memberikan Gambaran yang menyeluruh baik secara sosial, personal, maupun teologis tentang realitas di Amerika Latin.

Pertama, pada dimensi sosial, pembebasan menunjuk pada realitas ketimpangan dalam masyarakat khususnya antara kelas kaya dan miskin serta

²¹ Marthinus Ngabalin, "Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017):

²² Chen Martin, *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi Dari Praktis Kaum Miskin* (Yogyakarta :Kanisius, 2002), hlm.80

perjuangan kaum tertindas untuk keluar dari sistem yang menindas. *Kedua*, pada dimensi personal, pembebasan menegaskan martabat manusia sebagai pribadi yang bebas dan bertanggung jawab, di mana perubahan sosial yang sejati hanya dapat terjadi melalui individu-individu yang memiliki kesadaran dan kebebasan. *Ketiga*, pada dimensi teologis, pembebasan berakar pada karya Allah dalam Yesus Kristus yang membebaskan manusia dari dosa dan segala akibatnya, termasuk ketidakadilan sosial. Dengan demikian, pembebasan merupakan perpaduan antara rahmat Allah dan perjuangan manusia untuk mewujudkan kehidupan yang adil, manusiawi, dan autentik.²³

Kedua, karya penyelamatan Allah dalam sejarah, menurut Gustavo Gutierrez, penyelamatan merupakan karya Allah yang bersifat menyeluruh dan integral, yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Penyelamatan tidak hanya berkaitan dengan aspek rohani, tetapi juga mencakup realitas jasmani, sosial, dan historis manusia, bahkan meliputi relasi manusia dengan sesamanya, dengan dunia, dan dengan Allah. Sehingga pembebasan dipahami sebagai perwujudan konkret dari dinamika penyelamatan dalam sejarah manusia. Pembebasan bukan sekadar konsep abstrak, melainkan suatu proses nyata yang mencakup perubahan struktur sosial yang tidak adil, pembaruan pribadi manusia menjadi manusia baru, serta pembebasan dari dosa sebagai akar utama ketidakadilan.

²³ Ibid, hlm.82

Ketiga, teologi pembebasan. Berdasarkan relasi penyelamatan dan pembebasan tersebut, Gustavo Gutierrez teologi pembebasan merupakan suatu refleksi teologis yang berakar pada realitas konkret kehidupan manusia, khususnya dalam konteks kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Teologi ini tidak berdiri di ruang abstrak, melainkan hadir di tengah situasi historis dan politis, dengan menjadikan kaum miskin sebagai “teman bicara”. Teologi pembebasan berfungsi untuk mengartikulasikan pergumulan, penderitaan, serta harapan kaum tertindas.

Inti dari teologi pembebasan terletak pada praxis, yaitu tindakan nyata dalam sejarah yang bertujuan membebaskan manusia.²⁴ Teologi dipahami sebagai refleksi kritis atas praksis tersebut, sehingga tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga transformatif. Selain itu, Gutierrez melihat kemiskinan secara luas, tidak hanya sebagai kekurangan materi, tetapi juga sebagai realitas sosial yang merendahkan martabat manusia dan sebagai sikap spiritual yang terbuka kepada Allah. Kemiskinan material dipandang sebagai kondisi yang tidak adil dan harus dilawan, sementara kemiskinan spiritual mendorong solidaritas dan komitmen. Oleh karena itu, pelayanan kepada kaum miskin menuntut keterlibatan aktif, bahkan dalam tindakan politik, guna melawan penindasan dan memperjuangkan keadilan. Pada akhirnya, teologi pembebasan mengarah

²⁴ Ibid, hlm. 83-84

pada upaya transformasi menyeluruh demi menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan nyata manusia.²⁵

Dalam kepeduliannya melalui perjumpaan dengan kaum miskin, Gutierrez menemukan tiga hal penting,²⁶ Pertama kemiskinan bersifat destruktif dan merusak, bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan atau dapat di benarkan secara alkitabiah. Kedua, kemiskinan bukanlah suatu kecelakaan. Melainkan bersifat structural. Kaum miskin merupakan hasil dari suatu sistem. Mereka hidup di pinggiran kehidupan sosial dan kultural, mengalami penindasan, eksploitasi serta perendahan martabat manusia. Kemiskinan mereka bukan disebabkan oleh kurangnya perubahan, melainkan oleh dosa dalam struktur, sehingga di perlukan pembentukan tatanan sosial yang baru. Ketiga, kaum miskin merupakan bagian dari kelas sosial tertentu. Mereka berada pada lapidan budaya yang tidak di harga dan sering diperlukan sebagai yang lain yaitu kelas yang tereksploitasi. Kemiskinan memiliki beragam makna yang kerap menimbulkan kebingungan, sehingga perlu dijelaskan secara lebih jelas agar penggunaan istilah tersebut oleh Gutierrez dapat dipahami dengan tepat. Oleh karena itu, berikut ini akan dipaparkan pemahaman Gutierrez mengenai makna kemiskinan.

Pertama, individual dan structural, Pendekatan individual dan struktural terhadap kemiskinan memiliki kaitan yang erat dengan faktor-faktor

²⁵ G. Gutierrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Orbis Books, 1988), <https://books.google.co.id/books?id>.

²⁶ Jhon Chr Ruhlessin, *Etika Publik: Menggali Tradisi Pela Di Maluku* (Universitas Kristen satya Wacana, Program Pascasarjana Program Studi Sosiologi Agama, 2005), hlm.70

penyebabnya. Kemiskinan individual menunjuk pada keadaan ketika seseorang mengalami keterbatasan ekonomi sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara layak. Jika kondisi tersebut disebabkan oleh faktor internal, seperti kurangnya kemauan, rendahnya kreativitas, kurang tekun, atau tidak disiplin, maka hal itu dikategorikan sebagai kemiskinan individual. Penanggulangannya memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, misalnya melalui pendidikan, pelatihan, serta pembinaan mental.²⁷

Di sisi lain, kemiskinan yang disebabkan oleh faktor di luar individu, seperti penindasan dan eksploitasi, disebut sebagai kemiskinan struktural. Gustavo Gutierrez menjelaskan bahwa kemiskinan struktural juga berkaitan dengan ketergantungan negara-negara Amerika Latin terhadap negara-negara Barat. Ketergantungan ini kemudian tertanam dalam struktur sosial domestik dan melahirkan dua bentuk penindasan, yaitu pengaruh kekuatan eksternal dan dominasi elite dalam negeri. Oleh karena itu, penanganan kemiskinan struktural menuntut langkah yang lebih luas dan berkesinambungan, seperti memperluas akses pendidikan dan pelatihan, memberdayakan kelompok rentan, serta menghadirkan kebijakan publik yang mendukung keadilan dan inklusi sosial ekonomi.

²⁷ Chen Pr Martin, *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi Dari Praksis Kaum Miskin*. (2002), hlm.

Kedua, material dan spiritual, Kemiskinan material merujuk pada kondisi kehidupan manusia yang mengalami kekurangan dalam hal kepemilikan atau sumber daya ekonomi, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Namun, menurut Gustavo Gutierrez, kemiskinan material tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi semata, melainkan juga mencakup dimensi politik dan sosio-kultural. Artinya, kemiskinan juga berkaitan dengan hilangnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik serta terhambatnya ekspresi nilai-nilai budaya akibat penindasan dan dominasi ideologi dari pihak berkuasa.²⁸ Dalam situasi ini, orang miskin bukan hanya mengalami kekurangan secara ekonomi, tetapi juga kehilangan martabatnya sebagai makhluk politik yang bebas dan makhluk kultural yang autentik. Oleh sebab itu, kemiskinan material tidak dapat dipisahkan dari kemiskinan struktural karena lahir dari sistem sosial yang tidak adil.

Sementara itu, kemiskinan spiritual menunjuk pada kondisi ketika seseorang mengalami kekurangan dalam dimensi batiniah, seperti makna hidup, tujuan hidup, dan relasi dengan nilai-nilai spiritual. Hal ini tampak dalam keterputusan atau kelemahan hubungan dengan keyakinan dan nilai-nilai yang memberi arah hidup. Namun demikian, Gutierrez memahami kemiskinan spiritual secara positif, yaitu sebagai sikap keterbukaan manusia terhadap Allah dan kesediaan untuk menerima rahmat-Nya. Dalam perspektif ini, kemiskinan

²⁸ Ibid, hlm. 53

spiritual menjadi wujud kesiapan manusia untuk menanggapi tawaran keselamatan dari Allah secara utuh.

Pemikiran Gutierrez ini besar bagi perkembangan teologi kontekstual di berbagai tempat termasuk di Asia dan Afrika. Banyak gereja mulai menyadari bahwa pelayanan gereja harus memperhatikan kondisi sosial masyarakat di sekitarnya. Gereja dipanggil untuk menjalankan misi yang bersifat transformatif, yaitu misi yang tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui perjuangan melawan kemiskinan, ketidakadilan, dan penindasan.

Pemahaman tentang kemiskinan dalam teologi pembebasan menurut Gustavo Gutierrez bahwa kemiskinan bukan sekadar persoalan ekonomi, tetapi merupakan realitas sosial yang menuntut respons iman yang nyata. Gereja dipanggil untuk hadir di tengah masyarakat sebagai komunitas yang memperjuangkan keadilan, serta mewujudkan kasih Allah dalam kehidupan sosial.